

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perjalanan haji dianggap sebagai fondasi penting dalam Islam, yang melibatkan dimensi spiritual dan sosial. Di Indonesia, gelar "Haji" atau "Hajjah" sering kali meningkatkan status sosial seseorang secara simbolis, menunjukkan pencapaian keagamaan sekaligus kemampuan finansial dan komitmen rohani. Pandangan umum masyarakat yang memberikan penghormatan lebih kepada mereka yang memiliki gelar ini memperkuatnya sebagai simbol kehormatan sosial dalam interaksi harian (Fitri, 2023).

Gelar haji berfungsi sebagai penanda penghormatan dalam berbagai aktivitas sosial, dimana penyandanginya sering dipandang sebagai panutan dan diberi peran penting seperti memimpin pengajian atau diskusi kelompok (Lestari et al., 2024). Armeta, Afriani, & Majid (2024) menyatakan bahwa gelar haji di Indonesia telah mengalami transformasi makna dari fokus spiritual menjadi penanda posisi sosial, yang terlihat jelas di Cileunyi dengan meningkatnya keterlibatan jemaah haji dalam pengelolaan masjid, urusan RT/RW, dan organisasi keagamaan, menunjukkan bahwa gelar haji bukan sekadar simbol ritual keagamaan melainkan juga modal sosial yang membentuk struktur penghargaan dan hierarki masyarakat. Sulaeman et al (2022) menyoroti bahwa meskipun penggunaan gelar haji sebagai bentuk apresiasi kolektif telah tertanam dalam budaya Indonesia, praktik ini berpotensi menimbulkan jurang sosial antara yang telah dan belum menunaikan haji, sehingga di daerah dengan variasi ekonomi seperti Cileunyi, interpretasi gelar haji perlu

diperdalam untuk menghindari perpecahan yang dapat menantang upaya menjaga kesetaraan dan harmoni sosial.

Teori *Symbolic Interactionism* dari Blumer (1969) menjelaskan bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi berkelanjutan di tengah masyarakat. Gelar "Haji" tidak semata-mata dianggap sebagai tanda penyelesaian ibadah, tetapi juga sebagai simbol yang diberi nilai melalui pengalaman dan pandangan individu atau kelompok. Lewat pertukaran sosial, simbol ini memperoleh bobot tambahan yang memengaruhi perlakuan masyarakat terhadap pemiliknya. Ini menjadikan persepsi terhadap gelar haji sebagai elemen penting dalam menentukan dampaknya pada status sosial seseorang. Dengan demikian, penelitian tentang pandangan gelar haji dan hubungannya dengan kedudukan sosial memiliki fondasi teoritis kuat dalam kerangka interaksi simbolik.

Aprillia & Fauzi (2021) menunjukkan bahwa motivasi penduduk perkotaan menjalankan haji telah beralih dari penekanan spiritual menuju pencarian validasi sosial, di mana ibadah tersebut kini dipandang sebagai simbol status ekonomi yang meningkatkan citra diri, terutama di daerah seperti Cileunyi yang mengalami peningkatan kesejahteraan. Nuryani (2023) menguraikan bahwa gelar haji berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kedudukan seseorang dalam jaringan masyarakat, karena penyandanginya sering dipercaya lebih layak dalam kepemimpinan keagamaan maupun aktivitas ekonomi berbasis komunitas yang dihubungkan dengan integritas moral dan stabilitas finansial. Putra, Agustiana, & Rizki (2025) menegaskan bahwa persepsi jemaah haji terhadap nilai spiritual dan sosial ibadah sangat mempengaruhi perilaku keagamaan pasca-kepulangan, di

mana mereka yang memandang gelar haji sebagai simbol kehormatan cenderung menampilkan perilaku sosial lebih terstruktur dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan publik, menandakan bahwa makna haji telah melampaui ritual semata dan menjadi penentu utama dalam membangun reputasi serta transformasi status sosial di masyarakat modern.

Beberapa penelitian tentang gelar haji telah dilakukan di lokasi seperti Sidoarjo, Lampung, dan Madura (Fitri, 2023; Hidayat & Afifuddin, 2024), namun belum ada studi khusus yang menyelidiki fenomena ini di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Wilayah tersebut memiliki karakteristik sosial-budaya unik sebagai daerah pinggiran urban Bandung Raya, sehingga pola interaksi sosial dan pembentukan status masyarakatnya berbeda dari tempat lain. Kekurangan kajian dalam konteks lokal ini menciptakan kesenjangan data empiris mengenai bagaimana penduduk Cileunyi memaknai gelar haji dalam struktur sosial daerah semi-urban. Selain itu, sebagian besar riset sebelumnya lebih fokus pada metode kualitatif fenomenologis, sehingga belum menyediakan bukti kuantitatif yang menjelaskan hubungan statistik antara persepsi terhadap gelar haji (X) dan kedudukan sosial peserta (Y).

Penelitian El Syam & Fuadi (2022) menekankan aspek ideologis dan spiritual yang melingkupi gelar haji, namun belum menguji signifikansi pandangan tersebut terhadap perubahan status sosial melalui pengukuran kuantitatif yang akurat, sehingga diperlukan kajian berbasis analisis statistik untuk memberikan pandangan yang lebih objektif dan terukur. Di sisi lain, variabel persepsi dalam penelitian sebelumnya sering kali belum dibedakan ke dalam dimensi spesifik seperti aspek

religius, sosial, dan material, padahal ketiga elemen ini memainkan peran penting dalam pembentukan makna simbolik gelar haji. Oleh karena itu, riset ini bertujuan mengisi kekurangan tersebut dengan merancang instrumen survei multidimensi yang memungkinkan penilaian persepsi peserta secara lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang membentuk pandangan gelar haji dalam kaitannya dengan kedudukan sosial mereka.

Pada era sosial modern, gelar keagamaan seperti haji diuji untuk mempertahankan inti spiritualnya, sebagaimana digambarkan oleh Widyadhana dan Hasanah (2024) tentang fenomena komersialisasi gelar haji yang tidak hanya menandai ketakwaan tetapi juga dimanfaatkan dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi lokal untuk membenarkan langkah politik desa atau memperkuat posisi tawar dalam interaksi masyarakat. Situasi ini sangat relevan di Cileunyi sebagai wilayah semi-urban dengan dinamika sosial yang beragam, dimana penggunaan gelar haji sebagai modal simbolik dalam bidang politik dan sosial sangat mungkin terjadi ketika status sosial bergantung pada pengaruh berbasis religiusitas. Data BPS Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Cileunyi termasuk kelas ekonomi menengah ke atas dengan tingkat pendidikan dan kesadaran agama yang cukup tinggi (Bandung, 2024) yang menciptakan iklim mendorong penafsiran ulang terhadap gelar haji sebagai bentuk modal sosial yang memperkuat kedudukan individu dalam jaringan masyarakat. Dalam konteks ini, gelar haji berfungsi sebagai simbol yang meningkatkan kepercayaan, kredibilitas, dan penghormatan masyarakat terhadap pemiliknya.

Namun, di balik pengakuan sosial tersebut, terdapat bahaya munculnya

kesenjangan antara mereka yang telah berhaji dan yang belum, sebagaimana ditemukan Subair (2018) dalam penelitiannya pada masyarakat Bugis bahwa penghormatan berlebihan terhadap pemilik gelar haji dapat menimbulkan ketidakseimbangan psikososial dan memperlebar jurang antar kelompok. Fenomena serupa mungkin terjadi di Cileunyi jika gelar tersebut dianggap sebagai penanda kelas sosial yang eksklusif, yang dapat mengganggu solidaritas masyarakat dan menciptakan ketidakadilan dalam interaksi sosial, khususnya ketika gelar haji dijadikan patokan untuk menilai status atau kehormatan seseorang.

Pendekatan teori Interaksionisme Simbolik menyediakan fondasi untuk memahami bahwa makna sosial gelar haji terbentuk melalui proses pertukaran, interpretasi, dan negosiasi simbolik di antara individu, di mana gelar tersebut tidak hanya dipandang sebagai bukti penyelesaian ibadah tetapi sebagai simbol yang terus diberi arti baru sesuai lingkungannya. Sementara itu, teori Stratifikasi Sosial dari sudut pandang Weberian menjelaskan bagaimana simbol-simbol sosial, termasuk label agama, dapat berubah menjadi indikator kedudukan dalam hierarki masyarakat. Penggabungan kedua teori ini memberikan kerangka konseptual yang solid untuk mengkaji hubungan empiris antara persepsi Jemaah terhadap gelar haji dengan kedudukan sosial melalui metode kuantitatif yang dapat mengevaluasi seberapa besar pengaruh makna simbolik yang dibangun secara sosial terhadap posisi individu dalam masyarakat.

Kajian ini berkontribusi dalam studi komunikasi sosial Islam dengan mengatasi kekurangan teoritis mengenai hubungan pembentukan makna simbolik dan pelapisan sosial, menawarkan pandangan segar tentang fungsi simbol agama

dalam dinamika sosial umat Muslim masa kini di wilayah semi-urban seperti Cileunyi. Integrasi teori makna dan stratifikasi diharapkan memperdalam wawasan tentang pengaruh simbol keagamaan dalam membentuk interaksi sosial dan pembagian status di masyarakat modern. Secara metodologis, riset ini mengadopsi pendekatan kuantitatif melalui survei yang mengukur keterkaitan kausal antara persepsi peserta dan kedudukan sosial pasca-memperoleh gelar haji dengan alat ukur standar yang lebih objektif dan terukur. Pendekatan ini menjadi inovasi penting karena kajian sebelumnya umumnya menggunakan teknik kualitatif deskriptif yang kurang memadai untuk menguji kekuatan hubungan antarvariabel secara statistik, sehingga desain kuantitatif ini menghasilkan bukti empiris lebih kuat tentang pengaruh label agama terhadap hierarki sosial serta membuka peluang generalisasi temuan pada konteks serupa.

Dari sudut pandang konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkenalkan model empiris baru yang menguraikan hubungan antara persepsi religiusitas dan pelapisan sosial dalam masyarakat semi-urban melalui integrasi teori simbolik dan stratifikasi, sehingga mampu menggambarkan pembentukan kedudukan melalui simbol agama secara lebih komprehensif. Hasil yang dicapai diharapkan memperkuat dasar akademik mengenai keterkaitan simbol religius dengan gerakan sosial di Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi penyusun kebijakan dalam merancang program sosial-keagamaan yang lebih adil dan responsif terhadap perubahan simbolik di masyarakat. Dengan demikian, riset ini menambah nilai tidak hanya untuk kemajuan pengetahuan, tetapi juga untuk penerapan praktis di tingkat lokal dan regional.

Berdasarkan uraian diatas, studi ini memiliki urgensi tinggi karena memberikan wawasan empiris mengenai pengaruh persepsi gelar haji terhadap status sosial dalam masyarakat modern yang sensitif terhadap simbol keagamaan. Hasilnya tidak hanya memperkaya kajian sosiologi Islam dan menjelaskan hubungan antara makna simbolik dan stratifikasi sosial, tetapi juga menjadi acuan strategis bagi Kementerian Haji, pengelola haji, dan akademisi dalam merancang pembinaan yang menekankan esensi spiritual, sehingga pemahaman agama tidak berhenti pada simbol status semata.

1.2 Perumusan Penelitian

Gelar haji tidak hanya dipandang sebagai pencapaian religius, tetapi juga sebagai simbol status sosial yang berpengaruh pada interaksi dan pengakuan sosial. Perubahan makna gelar haji dari simbol spiritual menjadi simbol prestise sosial menimbulkan fenomena stratifikasi simbolik yang memerlukan pemahaman empiris. Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi jemaah terhadap makna gelar haji setelah melaksanakan ibadah haji dapat memengaruhi status sosial mereka secara nyata. Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi jemaah haji terhadap makna gelar haji setelah melaksanakan ibadah haji di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana perubahan status sosial jemaah haji setelah memperoleh gelar haji di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
- 3) Sejauh mana persepsi jemaah terhadap gelar haji berpengaruh terhadap peningkatan status sosial mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

- 1) Untuk mengetahui persepsi jemaah haji mengenai makna gelar haji setelah melaksanakan ibadah haji di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- 2) Untuk mengetahui perubahan status sosial jemaah haji setelah memperoleh gelar haji di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- 3) Untuk mengetahui persepsi jemaah terhadap gelar haji berpengaruh terhadap peningkatan status sosial mereka.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, studi ini memberikan sumbangsih dalam pengembangan literatur dan teori di bidang Manajemen Haji dan Umrah. Temuan dari penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara persepsi simbolik keagamaan dan stratifikasi sosial, khususnya dalam konteks masyarakat semi-perkotaan seperti Cileunyi. Penelitian ini juga menggabungkan teori Interaksionisme Simbolik dan teori Stratifikasi Sosial, sehingga mampu menawarkan model empiris baru yang menjelaskan pengaruh gelar haji terhadap posisi sosial para jemaah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif ilmiah terkait strategi pembinaan jemaah, interaksi sosial, serta pengaruh simbol keagamaan dalam membentuk

status sosial, yang memiliki relevansi bagi program studi Manajemen Haji dan Umrah.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan di lapangan oleh berbagai pihak terkait, antara lain:

- 1) Untuk Kementerian Haji serta lembaga yang menyelenggarakan ibadah haji, hasil penelitian ini menyediakan landasan berbasis bukti yang dapat digunakan untuk menyusun program pembinaan jemaah dengan fokus pada pendalaman makna spiritual, pembentukan kesadaran etika dalam bermasyarakat, serta penguatan pemahaman terhadap hakikat gelar haji sebagai penanda kesalehan individual, bukan semata-mata sebagai simbol prestise atau kedudukan sosial.
- 2) Bagi pengelola Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) maupun biro perjalanan yang menangani ibadah haji dan umrah, temuan ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan bentuk layanan serta program pembinaan jemaah dengan mempertimbangkan bagaimana pandangan masyarakat dan harapan para jemaah itu sendiri terhadap makna gelar haji yang mereka sandang.
- 3) Bagi kalangan akademisi dan peneliti, hasil studi ini menyajikan data berbasis angka yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk riset-riset selanjutnya yang mengkaji keterkaitan

antara simbol-simbol keagamaan, pergerakan status sosial dalam masyarakat, dan pendekatan pengelolaan jemaah haji.

- 4) Bagi masyarakat umum dan para tokoh masyarakat, penelitian ini menghadirkan pemahaman tentang pengaruh simbolis dari gelar haji terhadap kedudukan seseorang di tengah masyarakat, yang pada akhirnya dapat mendorong terwujudnya hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai antara mereka yang telah menunaikan ibadah haji dengan mereka yang belum melaksanakannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan dua teori utama yang kemudian diturunkan menjadi variabel-variabel penelitian:

- 1) Teori Interaksionisme Simbolik (Blumer, 1969)

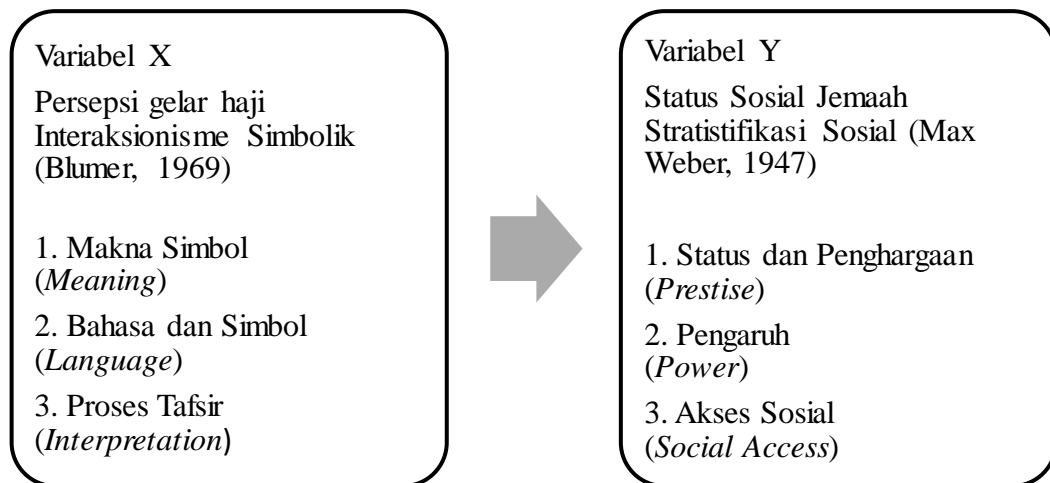
Teori ini menjelaskan bahwa individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan melalui interaksi sosial (Blumer, 1969). Menurut pandangan Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Blumer (1969), makna sosial dari simbol seperti gelar haji tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses interaksi di antara individu dalam masyarakat. Melalui komunikasi dan pengalaman sosial yang terus berlangsung, masyarakat memberikan arti tertentu pada simbol tersebut sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan sosialnya. Gelar haji

kemudian dipahami secara kolektif sebagai tanda kehormatan dan tingkat religiusitas, yang pada akhirnya memengaruhi cara seseorang bertindak serta bagaimana masyarakat memperlakukan pemilik gelar tersebut

2) Teori Stratifikasi Sosial

Di sisi lain, Teori Stratifikasi Sosial menurut Weber (1947) menyatakan bahwa struktur masyarakat terbentuk atas dasar lapisan sosial yang dipengaruhi oleh unsur seperti kehormatan, reputasi, kekuasaan, serta peluang dalam jaringan sosial. Dalam konteks ini, gelar haji dapat memperkuat kedudukan individu di dalam hierarki sosial, karena gelar tersebut memberikan pengakuan, kehormatan, dan legitimasi sosial yang diterima secara luas oleh masyarakat.

Penelitian ini menjelaskan keterkaitan kausal antara Persepsi Gelar Haji (X) dan Status Sosial Jemaah (Y). Persepsi Gelar Haji dibangun dari perspektif interaksionisme simbolik, yang melihat bahwa makna gelar haji terbentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi kolektif, sehingga gelar tersebut tidak hanya bernilai religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbol penghormatan. Sementara itu, Status Sosial Jemaah dipahami melalui teori stratifikasi sosial, di mana posisi seseorang dalam hierarki masyarakat dipengaruhi oleh simbol, prestise, dan pengakuan sosial. Semakin positif persepsi terhadap gelar haji meliputi makna simbolik, apresiasi masyarakat, kebanggaan, dan dorongan spiritual semakin tinggi pula status sosial yang diterima dalam struktur sosial. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan melalui gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.5.2 Hipotesis

1) Rumusan Hipotesis

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi gelar haji terhadap status sosial Jemaah
- b. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi gelar haji terhadap status sosial jemaah.

Persepsi individu terhadap gelar haji sebagai simbol religius dan sosial berpotensi kuat meningkatkan status sosial jemaah, khususnya di masyarakat Muslim seperti Kecamatan Cileunyi. Berdasarkan *Symbolic Interactionism* (Blumer, 1969), gelar “Haji/Hajjah” dipahami sebagai simbol bermakna yang terbentuk melalui interaksi sosial. Gelar ini tidak hanya merepresentasikan ibadah, tetapi juga kehormatan, kredibilitas religius, serta identitas sosial yang diakui masyarakat.

Makna simbolik tersebut mendorong lahirnya pengakuan sosial melalui interaksi sehari-hari, misalnya penggunaan sapaan “Pak Haji” atau “Bu Hajjah”. Penelitian Sofiatun Nada (2024) menunjukkan bahwa gelar haji memberikan penghormatan masyarakat dan memperluas akses jaringan sosial. Rasa bangga pribadi atas gelar tersebut juga memotivasi individu untuk lebih aktif dalam aktivitas sosial-keagamaan, sehingga memperkuat posisi sosialnya.

Berdasarkan Sosial Stratification Weber (1947), gelar haji dapat berfungsi sebagai sumber prestise yang diakui sebagai tanda kehormatan dalam kelompok status. Temuan empiris mendukung hal ini: Dina Rossa (2016) di Aceh mencatat bahwa gelar haji berkaitan erat dengan persepsi penghormatan sosial; Santi (2021) di Semendo menemukan bahwa penyandang gelar haji dianggap lebih dihormati, disegani, dan memiliki tingkat ketaqwaan lebih tinggi. Secara filosofis, Agustina et al (2016) menyatakan bahwa gelar haji merupakan simbol transformasi spiritual dan identitas keagamaan yang memberi legitimasi sosial.

Dengan dasar tersebut, hipotesis alternatif dirumuskan bahwa persepsi positif terhadap gelar haji baik secara simbolik, sosial, maupun pribadi berkorelasi dengan peningkatan status sosial individu di mata masyarakat.

Sebaliknya, hipotesis nol dapat diajukan dengan menyatakan bahwa persepsi terhadap gelar haji tidak berpengaruh signifikan terhadap status sosial jemaah. Secara teoritis, gelar haji dapat dipandang hanya sebagai simbol kultural atau ritualistik tanpa konsekuensi langsung terhadap stratifikasi sosial. Studi dekonstruktif Armeta dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemaknaan gelar haji di Indonesia sering kali bersifat tradisional dan sangat bergantung pada konteks budaya serta kondisi ekonomi lokal. Dalam beberapa masyarakat, gelar ini bahkan dianggap sebagai identitas biasa yang tidak selalu memberikan peningkatan status secara sistematis. Temuan semacam ini membuka kemungkinan bahwa persepsi terhadap gelar haji tidak cukup kuat untuk memengaruhi status sosial secara signifikan.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Penetapan Kecamatan Cileunyi sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis terkait dinamika kehidupan sosial keagamaan yang sangat relevan dengan fokus kajian mengenai konstruksi persepsi jemaah terhadap simbolisasi gelar haji dan implikasinya terhadap transformasi kedudukan sosial pasca pelaksanaan ibadah haji. Karakteristik wilayah ini menunjukkan tren peningkatan kuantitas jemaah haji secara konsisten setiap tahunnya, yang didukung oleh eksistensi berbagai Kelompok Bimbingan

Ibadah Haji (KBIH), masyarakat pengajian, serta jejaring institusi keagamaan yang secara aktif melakukan pembinaan umat. Ekosistem sosial-keagamaan semacam ini menciptakan ruang interaksi simbolik yang intensif, sehingga sangat kondusif bagi pengukuran dan analisis persepsi jemaah terhadap predikat yang mereka peroleh.

Kecamatan Cileunyi juga memperlihatkan heterogenitas struktur sosial ekonomi masyarakat, yang terbentang dari lapisan menengah hingga kelompok yang menduduki posisi kunci dalam hierarki sosial setempat. Diversitas ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengobservasi mekanisme pembentukan atau pergeseran posisi sosial seseorang melalui gelar haji dalam konteks masyarakat yang majemuk. Lebih lanjut, intensitas aktivitas sosial-keagamaan yang tinggi pasca kepulangan dari Tanah Suci yang tercermin melalui partisipasi aktif dalam majelis taklim, kegiatan kemasyarakatan, hingga peran informal dalam struktur masyarakat menyediakan *setting* empiris yang memadai untuk mengevaluasi sejauh mana gelar haji berkontribusi terhadap perolehan legitimasi sosial atau rekonfigurasi fungsi sosial jemaah.

Dari perspektif metodologis, Kecamatan Cileunyi menawarkan kemudahan akses geografis yang mendukung efisiensi proses pengumpulan data, khususnya dalam implementasi survei kuantitatif yang mensyaratkan jangkauan responden yang representatif. Stabilitas kondisi lapangan serta dukungan kolaboratif dari lembaga keagamaan setempat turut membuka kesempatan bagi penelitian ini untuk memperoleh data primer yang valid,

reliabel, dan kontekstual. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian ini secara substansial mendukung pencapaian objektif penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh persepsi terhadap gelar haji dalam dinamika stratifikasi sosial masyarakat lokal.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang objektif, dapat diamati, dan dapat diukur melalui prosedur ilmiah. Paradigma ini menekankan bahwa hubungan antarvariabel dapat diuji melalui data empiris yang terukur, sehingga kebenaran pengetahuan dapat diperoleh secara sistematis, bebas bias, dan dapat direplikasi.

Dalam penelitian ini, Persepsi Gelar Haji (X) dan Status Sosial Jemaah (Y) diperlakukan sebagai variabel yang memiliki indikator jelas serta dapat diukur secara kuantitatif menggunakan instrumen kuesioner skala Likert. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip positivisme yang menuntut data bersifat numerik, objektif, dan dapat diuji menggunakan analisis statistik.

Paradigma positivisme juga menempatkan teori sebagai dasar dalam membangun hubungan kausal antarvariabel. Penelitian ini merujuk pada Teori Interaksionisme Simbolik, yang menjelaskan pembentukan makna sosial terhadap simbol keagamaan seperti gelar haji, serta Teori Stratifikasi Sosial, yang menerangkan bagaimana simbol kehormatan dapat memengaruhi posisi seseorang dalam hierarki masyarakat. Kedua teori

tersebut digunakan untuk merumuskan variabel, indikator, dan hipotesis yang kemudian diuji melalui pendekatan statistik.

Sesuai prinsip positivisme, penelitian ini menggunakan analisis statistik seperti uji validitas, reliabilitas, korelasi, dan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh persepsi terhadap gelar haji terhadap perubahan status sosial jemaah secara empiris. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS agar hasil perhitungan akurat serta konsisten dengan standar penelitian kuantitatif.

Dengan demikian, paradigma positivisme dalam penelitian ini menegaskan bahwa fenomena sosial terkait gelar haji dan status sosial dapat dipahami melalui pengukuran ilmiah, analisis statistik, dan verifikasi data empiris, sehingga menghasilkan temuan yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas dengan teknik survei menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Metode ini juga memungkinkan peneliti menganalisis hubungan antarvariabel secara empiris, sehingga pengaruh persepsi jemaah terhadap perubahan status sosial dapat diuji secara terukur. Selain itu, penggunaan kuesioner memberikan efisiensi dalam menjangkau jumlah responden yang lebih luas, serta memungkinkan pengolahan data melalui teknik statistik yang meningkatkan akurasi dan validitas temuan penelitian. Pendekatan ini sangat sesuai dengan

tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat dalam konteks sosial keagamaan di Kecamatan Cileunyi.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan dalam bentuk skor numerik dari responden, berupa hasil pengukuran persepsi terhadap gelar haji dan tingkat status sosial jemaah. Data tersebut diperoleh melalui instrumen kuesioner berskala Likert yang memungkinkan pengukuran variabel secara terstruktur dan objektif. sehingga sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui pengaruh persepsi gelar haji terhadap status sosial. Penggunaan data numerik ini juga memudahkan peneliti melakukan perhitungan regresi, korelasi, dan uji signifikansi guna memperoleh kesimpulan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari jemaah haji di Kecamatan Cileunyi yang menjadi responden penelitian. Data ini dikumpulkan melalui kuesioner yang didesain untuk mengukur persepsi individu terhadap gelar haji serta bagaimana mereka menilai status sosial mereka dalam masyarakat. Keunggulan data primer adalah tingkat relevansi yang tinggi terhadap variabel

penelitian karena diperoleh langsung dari sumber yang mengalami fenomena yang diteliti. Menurut Lyman (2008) data primer sangat penting dalam penelitian kuantitatif ketika peneliti ingin memperoleh data autentik yang mencerminkan realitas sosial dari populasi secara langsung.

b. Sumber Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, buku ilmiah, jurnal akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis, mendukung definisi operasional variabel, serta memberikan gambaran mengenai konteks populasi jemaah haji di Kecamatan Cileunyi. Creswell (2009) menegaskan bahwa data sekunder membantu memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti serta menyediakan informasi pendukung yang digunakan dalam interpretasi hasil. Dengan mengombinasikan data primer dan sekunder, penelitian ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat komprehensif, valid, dan reliabel dalam menjelaskan hubungan antara persepsi gelar haji dan status sosial jemaah.

1.6.5 Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaah haji asal Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, yang berangkat pada tahun 2025 dengan jumlah total 211 orang berdasarkan data KUA Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Populasi ini dipilih karena seluruh anggotanya secara langsung mengalami fenomena yang diteliti, yaitu persepsi terhadap gelar haji dan pengaruhnya terhadap status sosial setelah pelaksanaan ibadah haji.

Secara umum, populasi memiliki karakteristik berupa jemaah yang telah resmi menunaikan ibadah haji dan berdomisili di wilayah Kecamatan Cileunyi. Penetapan populasi ini sejalan dengan pendapat Creswell (2009) yang menekankan bahwa pemilihan populasi dalam penelitian kuantitatif harus mempertimbangkan relevansi fenomena dan keterjangkauan data agar hasil penelitian bersifat valid dan dapat digeneralisasikan.

2) Sampel

Populasi penelitian yang telah diketahui berjumlah 211 orang masih berada dalam batas yang memungkinkan untuk dijangkau, namun penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi sebagai sampel atau sensus. Sebagai gantinya, penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 7% ($e = 0,07$) untuk memperoleh sampel yang representatif. Pemilihan rumus

Slovin didasarkan pada pertimbangan metodologis karena rumus ini bersifat sederhana, efisien, dan mampu menghasilkan estimasi ukuran sampel yang cukup akurat dalam penelitian sosial dengan jumlah populasi yang telah diketahui (Tejada et al., 2012)

Rumus Slovin digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = *margin of error* (0,07)

Dengan memasukkan nilai N = 211 dan e = 0,07 maka diperoleh:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{211}{1 + 211(0.07)^2} = \frac{211}{1 + 211(0.0049)} = \frac{211}{2.0339} \\ &= 103.75 \approx 104 \end{aligned}$$

Dengan demikian, jumlah sampel penelitian ini ditetapkan sebanyak 104 jemaah haji dari total populasi 211 orang. Ukuran ini dinilai sudah representatif dan memenuhi kaidah statistik untuk penelitian kuantitatif. Creswell (2009) menegaskan bahwa penggunaan rumus Slovin dengan batas kesalahan 7% sesuai untuk penelitian dengan karakter populasi yang homogen dan jumlah relatif kecil, seperti populasi jemaah haji di satu kecamatan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, di mana setiap jemaah memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, (Lachenbruch et al., 1991)

Pemilihan metode ini juga mempertimbangkan pandangan Creswell (2009), yang menyebutkan bahwa dalam penelitian sosial kuantitatif, sampel harus mewakili populasi secara proporsional agar hasil analisis statistik seperti regresi dan korelasi dapat diinterpretasikan secara valid dan reliabel. Dengan ukuran sampel 104 responden, penelitian ini memiliki kekuatan statistik yang memadai untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh persepsi gelar haji terhadap status sosial secara signifikan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner skala Likert yang disusun berdasarkan indikator variabel Persepsi Gelar Haji (X) dan Status Sosial jemaah (Y). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter penelitian yang bersifat kuantitatif, sehingga data yang diperoleh harus berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik. Creswell (2009) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif menuntut adanya instrumen terstruktur yang memungkinkan peneliti mengukur konstruk secara objektif dan komparatif, sehingga kuesioner Likert menjadi instrumen yang paling sesuai karena mampu mengonversi persepsi dan sikap responden ke dalam bentuk skor numerik yang terukur.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer kuantitatif, yaitu respons langsung dari para jemaah haji generasi milenial yang menjadi sampel penelitian. Instrumen kuesioner akan dirancang dalam bentuk skala Likert 5 poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”, agar mampu menangkap variasi persepsi responden secara lebih sensitif. Menurut Kothari (2004), skala Likert efektif dalam mengukur sikap, keyakinan, dan persepsi karena memberikan kesempatan bagi responden untuk mengekspresikan tingkat persetujuan secara bertahap dan tidak bersifat dikotomis.

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan reliabel, penelitian ini akan melalui beberapa tahapan prosedural. Pertama, dilakukan uji validitas (*content validity*) melalui konsultasi dengan ahli atau dosen pembimbing untuk memeriksa kesesuaian item indikator dengan teori yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gay, Mills, dan Airasian (2012) bahwa validitas isi dapat tercapai apabila instrumen dikembangkan berdasarkan teori dan divalidasi oleh para ahli di bidangnya. Kedua, instrumen akan diuji melalui uji coba (*pilot test*) kepada sejumlah kecil responden dengan karakteristik yang sama untuk memastikan butir-butir kuesioner dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*, di mana nilai di atas 0,60 dianggap menunjukkan reliabilitas yang memadai (Nunnally & Bernstein, 1994).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring (*online*) kepada responden yang memenuhi kriteria populasi penelitian. Setiap responden akan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian instrumen agar respons yang diberikan akurat dan sesuai konteks. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan (*data cleaning*) sebelum dilakukan analisis statistik. Dengan prosedur yang sistematis ini, teknik pengumpulan data yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat, konsisten, dan relevan dengan tujuan penelitian mengenai pengaruh persepsi gelar haji terhadap status sosial jemaah di Kecamatan Cileunyi.

1.6.7 Tabel Matriks Variabel

1) Variabel X Persepsi Gelar Haji (*Symbolic Interactionism Theory*)

Tabel 1. 1 Variabel X Persepsi Gelar Haji

Grand Theory	Dimensi	Indikator	Skala Ukur
Symbolic Interactionism Blumer, H. (1969)	Makna Simbol (<i>Meaning</i>)	Makna religius gelar haji	Skala likert 1-5
		Makna moral & integritas	Skala likert 1-5

Grand Theory	Dimensi	Indikator	Skala Ukur
	Bahasa & Simbol (<i>Language</i>)	Penggunaan gelar dalam interaksi sosial	Skala likert 1-5
		Tanda Simbolik (gestur, atribut) pengakuan	Skala likert 1-5
	Proses Tafsir (<i>Interpretation</i>)	Penafsiran terhadap respons masyarakat	Skala likert 1-5
		Penyesuaian perilaku dalam interaksi	Skala likert 1-5

2) Variabel Y Status Sosial (*Social Stratification Theory*)

Tabel 1. 2 Variabel Y Status Sosial

Grand Theory	Dimensi	Indikator	Skala Ukur
<i>Social Stratification</i> Weber, M. (1947)	<i>Prestise</i> (Status/ Penghargaan)	Pengakuan & kehormatan sosial	Skala likert 1-5

Grand Theory	Dimensi	Indikator	Skala Ukur
		Reputasi & citra sosial	Skala likert 1-5
	<i>Power</i> (Pengaruh Informal)	Kemampuan memengaruhi keputusan	Skala likert 1-5
		Kepemimpinan sosial informal	Skala likert 1-5
	<i>Social Access</i> (Akses Sosial)	Akses pada jaringan & kesempatan	Skala likert 1-5
		Akses pada informasi & sumber daya sosial	Skala likert 1-5

1.6.8 Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas dan reliabilitas instrumen merupakan dua aspek fundamental dalam penelitian kuantitatif karena menentukan sejauh mana data yang dihasilkan benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, validitas instrumen digunakan untuk memastikan

bahwa kuesioner yang disusun mampu mengukur konstruk Persepsi Gelar Haji (X) dan Status Sosial jemaah (Y) secara tepat. Validitas diuji melalui beberapa pendekatan. Pertama, validitas isi (*content validity*) dilakukan dengan meminta penilaian dari para ahli mengenai kesesuaian butir pernyataan dengan indikator teoretis yang mendasarinya. Gay, Mills, dan Airasian (2012) menyatakan bahwa validitas isi dapat dicapai ketika instrumen dirancang berdasarkan teori yang kuat dan divalidasi oleh pakar yang memiliki kompetensi pada bidang penelitian terkait. Hal ini memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mencerminkan aspek yang relevan dari variabel yang diteliti.

Selanjutnya, validitas konstruk (*construct validity*) diuji secara empiris menggunakan analisis korelasi *Corrected Item-Total Correlation* melalui SPSS. Pengujian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang mengukur sejauh mana masing-masing item memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total konstruk. Menurut Azwar (2016), suatu item dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi yang positif, signifikan, dan berada di atas nilai minimum yang dianjurkan (umumnya $r \geq 0.30$). Apabila hasil uji menunjukkan nilai korelasi di bawah batas tersebut, item tersebut dianggap kurang representatif dan perlu direvisi atau dihapus. Selain itu, validitas kriteria (*criterion-related validity*) juga diperhatikan melalui keterkaitan antara skor instrumen dengan ukuran

eksternal yang relevan, walaupun dalam penelitian ini fokus utama berada pada validitas isi dan konstruk. Rumus validitas yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

2) Reliabilitas

Untuk menjamin reliabilitas, instrumen diuji menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, yang mengukur konsistensi internal antarbutir dalam satu konstruk. Menurut Nunnally dan Bernstein (1994), nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0.60 menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik, yang berarti instrumen menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten ketika digunakan pada responden yang memiliki karakteristik serupa. Prosedur ini dilakukan dengan menghitung reliabilitas keseluruhan konstruk sekaligus memeriksa apakah ada item yang menurunkan nilai *alpha* sehingga perlu dievaluasi kembali. Penggunaan teknik ini sangat direkomendasikan karena mampu memberikan estimasi konsistensi internal secara komprehensif, terutama pada instrumen berbasis skala Likert seperti yang digunakan dalam penelitian ini. Rumus reliabilitas yang digunakan adalah:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Untuk menjamin reliabilitas, instrumen diuji menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, yang mengukur konsistensi internal antarbutir dalam satu konstruk. Menurut Nunnally dan Bernstein

(1994), nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0.60 menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik, yang berarti instrumen menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten ketika digunakan pada responden yang memiliki karakteristik serupa. Prosedur ini dilakukan dengan menghitung reliabilitas keseluruhan konstruk sekaligus memeriksa apakah ada item yang menurunkan nilai alpha sehingga perlu dievaluasi kembali. Penggunaan teknik ini sangat direkomendasikan karena mampu memberikan estimasi konsistensi internal secara komprehensif, terutama pada instrumen berbasis skala Likert seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif untuk menguji pengaruh Persepsi Gelar Haji terhadap Status Sosial jemaah. Data dianalisis secara sistematis dari uji instrumen hingga pengujian hipotesis menggunakan SPSS. Menurut Pallant (2020), SPSS mampu menghasilkan analisis parametrik dan non-parametrik dengan akurasi tinggi serta memudahkan pengolahan data dan penyajian output statistik. Pendekatan ini memberikan gambaran terukur mengenai hubungan antarvariabel pada jemaah haji di Kecamatan Cileunyi.

1) Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi pada variabel persepsi gelar haji dan status sosial. Menurut Creswell (2009), statistik deskriptif menjadi dasar penelitian

kuantitatif karena merangkum data sebelum analisis inferensial. Tahap ini penting untuk melihat pola distribusi dan mendeteksi nilai ekstrem. Adapun rumus *mean* yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

2) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa distribusi residual pada model regresi mengikuti pola distribusi normal, sehingga hasil analisis tidak bias dan memenuhi asumsi statistik parametrik. Pengujian dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS, yang membandingkan distribusi data empiris dengan distribusi teoretis. Rumus dasar uji normalitas adalah:

$$D = \max|F_o(x) - F_e(x)|$$

Menurut Ghasemi dan Zahediasl (2012), Kolmogorov-Smirnov merupakan metode yang paling sensitif dan akurat terutama untuk ukuran sampel lebih dari 50 responden, sehingga sangat relevan digunakan dalam penelitian berbasis survei seperti ini.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan karena data persepsi sosial jemaah berpotensi memiliki variasi jawaban yang berbeda. Ketidaksamaan penyebaran residual dapat menyebabkan hasil analisis menjadi kurang akurat. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser, yaitu meregresikan

nilai absolut residual terhadap variabel independen, dengan model regresi sebagai berikut:

$$|e_i| = \alpha + \beta X_i +$$

Apabila hasil pengujian menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, maka model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk menguji pengaruh persepsi gelar haji terhadap status sosial jemaah di Kecamatan Cileunyi.

4) Uji Autokorelasi

Penelitian ini, meskipun menggunakan data *cross-sectional*, uji autokorelasi tetap dilakukan untuk memenuhi asumsi klasik regresi dan memastikan tidak ada pola sistematis antarjawaban responden. Pengujian menggunakan Uji Durbin-Watson (DW), dengan rumus sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Model regresi dinyatakan bebas autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada antara batas bawah (dL) dan batas atas (dU) atau mendekati 2. Jika terpenuhi, residual bersifat independen sehingga hasil pengujian pengaruh Persepsi Gelar Haji terhadap Status Sosial dapat diinterpretasikan secara valid.

5) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk memastikan hubungan antara Persepsi Gelar Haji dan Status Sosial bersifat linear agar regresi dapat diterapkan dengan tepat. Menurut Field (2024), regresi linier hanya valid jika hubungan antarvariabel bersifat linear. Pengujian dilakukan melalui *ANOVA Test for Linearity* di SPSS untuk membandingkan komponen linear dengan deviasi dari linearitas. Adapun rumus dasar yang digunakan adalah:

$$F = \frac{MS_{\text{Deviations}}}{MS_{\text{Error}}}$$

6) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Persepsi Gelar Haji (X) terhadap Status Sosial jemaah (Y) serta memprediksi perubahan nilai Y berdasarkan variasi pada X.

Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai:

$$Y = a + bX$$

Dengan koefisien regresi dihitung melalui:

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Dan konstanta:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

Metode ini dipilih karena penelitian hanya melibatkan satu variabel independen, sehingga regresi linear sederhana menjadi pendekatan paling relevan dan efisien untuk mengukur besaran pengaruh secara langsung (Cohen et al., 2013)

7) Uji Korelasi Pearson

Uji Korelasi Pearson digunakan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan linear antara Persepsi Gelar Haji (X) dan Status Sosial (Y) sebelum regresi. Nilai r diinterpretasikan dari sangat lemah (0.00–0.20) hingga sangat kuat (0.81–1.00) untuk memberikan gambaran awal keterkaitan variabel. Uji ini penting karena korelasi signifikan menunjukkan hubungan layak dilanjutkan ke regresi. Perhitungan dilakukan dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

8) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi Status Sosial (Y) yang dijelaskan oleh Persepsi Gelar Haji (X). Semakin tinggi R^2 , semakin kuat kontribusi variabel X dalam menjelaskan Y, sehingga menjadi indikator penting kekuatan model. Nilai R^2 dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \left(\frac{\sum(Y' - \bar{Y})^2}{\sum(Y - \bar{Y})^2} \right)$$

9) Uji Signifikansi Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel Persepsi Gelar Haji (X) terhadap Status Sosial (Y) secara parsial dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel berdasarkan derajat kebebasan tertentu untuk melihat apakah koefisien regresi berbeda secara signifikan dari nol. Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{b}{SE_b}$$

Kriteria pengujiannya adalah bahwa hubungan dianggap signifikan apabila t hitung > t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, menandakan bahwa variabel X berpengaruh nyata terhadap variabel Y.

Untuk menjaga keakuratan hasil, data diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating* secara sistematis dengan bantuan SPSS guna meminimalkan kesalahan dan meningkatkan presisi. Sebelum analisis utama, dilakukan uji asumsi regresi agar data memenuhi syarat statistik. Teknik analisis dipilih sesuai karakteristik variabel dan tujuan penelitian, lalu hasilnya diinterpretasikan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2009), kualitas penelitian kuantitatif bergantung pada ketepatan prosedur analisis dan ketelitian peneliti dalam menerapkan langkah statistik.